

PERAN GURU DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN ABK: STUDI KASUS DI SEKOLAH INKLUSIF SLB PROVINSI PAPUA

Ika Putra Viratama¹, Andi Aprilia Saputri², Dadang Irawan³, Erlin Diana⁴, Fauziah Azahra⁵

IAIN Fattahul Muluk Papua

putraviratama@gmail.com¹, andiapriliaputri@gmail.com², dadangirawanjr@gmail.com³,erlindiana25@gmail.com⁴, fauziahazzhra4@gmail.com⁵**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru menjalankan peran mereka, strategi apa saja yang digunakan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membangun kemandirian ABK di lingkungan pendidikan yang inklusif. Kemandirian merupakan aspek krusial dalam perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di SLB Provinsi Papua. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang peran guru dalam mendukung kemandirian ABK dalam konteks sekolah inklusif. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu lokasi tertentu yang dinilai representatif untuk mengungkap fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, pentingnya kemandirian bagi ABK sebagai fondasi pengembangan kemampuan hidup; kedua, peran vital guru dalam memberikan dukungan melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa; ketiga, berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mendukung kemandirian ABK meliputi keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan khusus, dan adaptasi metode pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata kunci : peran guru, kemandirian ABK, pendidikan inklusif, strategi pembelajaran, tantangan pendidikan.

Abstract

This study aims to explore in depth how teachers carry out their roles, what strategies they use and the challenges they face in building children with disabilities' independence in an inclusive education environment. Independence is a crucial aspect of the development of children with special needs that requires a special approach in the learning process. This research used a qualitative approach with the type of case study research conducted at SLB Papua Province. This approach was chosen because researchers wanted to understand in depth about the role of teachers in supporting the independence of children with disabilities in the context of inclusive schools. The case study was chosen because the research focus was on one particular location that was considered representative to reveal the phenomenon under study thoroughly and in depth. The results showed three main findings: firstly, the importance of independence for children with disabilities as a foundation for developing life skills; secondly, the vital role of teachers in providing support through learning strategies that are tailored to the individual needs of students; thirdly, the various

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

challenges faced by teachers in supporting the independence of children with disabilities include limited resources, the need for special training, and ongoing adaptation of learning methods.

Keyword : *each role, children with disabilities' independence, inclusive education, learning strategies, educational challenges.*

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemandirian bukan sekadar kemampuan untuk hidup tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencerminkan kesiapan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal. Bagi ABK, pengembangan kemandirian menjadi lebih krusial karena mereka memiliki kebutuhan spesifik yang memerlukan pendekatan dan dukungan yang tepat agar dapat mencapai potensi terbaiknya dalam kehidupan sosial, emosional, dan akademik¹.

Kemandirian ABK mencakup berbagai dimensi, antara lain kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Keempat aspek ini menjadi fondasi yang diperlukan agar ABK dapat menjalani kehidupan yang produktif, berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial, serta mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih mandiri. Pendidikan, baik melalui sekolah reguler inklusif maupun Sekolah Luar Biasa (SLB), memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian tersebut. Di dalam institusi pendidikan, guru berperan sebagai aktor utama yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi ABK².

Peran guru dalam mendukung kemandirian ABK menjadi semakin penting di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam praktik pendidikan inklusif. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta berkolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional lainnya. Di sisi lain, masih banyak guru yang menghadapi hambatan dalam menjalankan peran ini, seperti keterbatasan pelatihan khusus, kurangnya sarana pendukung, serta beban kerja yang tinggi. Situasi ini kerap ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Papua, di mana keterbatasan infrastruktur dan akses pelatihan menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan inklusif³.

SLB Provinsi Papua menjadi salah satu institusi yang memfasilitasi pendidikan bagi ABK dengan beragam kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, studi kasus terhadap peran guru di SLB menjadi penting untuk memahami sejauh mana intervensi pendidikan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru

¹ Hapsara, Andhy Surya. "Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 4.1 (2019): 1-10.

² Fauzi'ah, Novita Fairuz, and Listyaningsih Listyaningsih. "STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP MANDIRI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA AL IKHSAN BAGOR NGANJUK." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 12.1 (2024): 141-153.

³ Nasir, Moh, et al. "Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2 (2023).

menjalankan peran mereka, strategi apa saja yang digunakan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membangun kemandirian ABK di lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dengan memahami peran guru dalam konteks nyata, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang lebih tepat sasaran, serta menjadi acuan bagi para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, khususnya dalam mendukung pengembangan kemandirian ABK di wilayah Papua dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang peran guru dalam mendukung kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks sekolah inklusif. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu lokasi tertentu, yaitu SLB Provinsi Papua, yang dinilai representatif untuk mengungkap fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kemandirian Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kemandirian merupakan kesiapan dan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri, yang ditunjukkan dengan mengambil inisiatif. Selain itu, kemandirian juga mencakup usaha untuk menyelesaikan masalah tanpa mengandalkan bantuan orang lain, serta berupaya dan mengarahkan perilaku menuju pencapaian yang optimal. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaan mereka. Istilah "anak berkebutuhan khusus" digunakan karena mereka memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mencakup layanan pendidikan, layanan sosial, bimbingan dan konseling, serta berbagai jenis layanan khusus lainnya.⁴

Kemandirian merupakan karakter utama yang perlu ditumbuhkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang dapat dibentuk melalui pendidikan inklusi di sekolah reguler maupun pendidikan khusus di SLB.⁵ Kemandirian merupakan aspek yang sangat krusial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mendukung perkembangan mereka di berbagai bidang kehidupan. Dengan memiliki kemandirian, ABK dapat berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri di masa depan. Kemandirian juga

⁴ Deden herman and Muhammad Rendi Ramdhani, "Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit ," *Educivilia. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).

⁵ Andhy Surya Hapsara, "Membangun Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum Di Negara Totochan ," *JURNAL IDEGURU* 4, no. 1 (n.d.).

berperan dalam pengembangan aspek sosial dan emosional bagi ABK. Oleh karena itu kemandirian adalah karakter penting yang harus dikembangkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendidikan inklusi di sekolah reguler maupun pendidikan khusus di SLB. Selain itu, kemandirian berkontribusi pada pengembangan sosial dan emosional, memungkinkan ABK untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Menurut Desmina, Kemandirian terdiri dari empat jenis. Yang pertama adalah kemandirian emosi, yang merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional. Kedua, Kemandirian ekonomi adalah kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Ketiga, kemandirian intelektual merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Keempat adalah kemandirian sosial, yang merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bergantung pada tindakan orang lain.⁶ Dengan mengembangkan kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial, ABK dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, beradaptasi dengan lingkungan, dan mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang diperlukan dalam proses pengembangan kemandirian ini.

Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Peran guru dalam mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, guru memiliki peran multidimensional yang mencakup aspek pembelajaran, pengembangan keterampilan hidup, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemandirian ABK⁷. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu ABK mengembangkan kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Dalam konteks pengembangan kemandirian, guru berperan sebagai perancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual setiap ABK. Implementasi strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan kemandirian, dimana guru harus mampu memodifikasi metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang adaptif, serta penyesuaian kurikulum yang mempertimbangkan tingkat kemampuan

⁶ Idiani Darmawati and Ratna Indriawati, "Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul ,," *PROSIDING SEMNAS PPM*, 2020.

⁷ S Hermalida and P Hatma Indra Jaya, "Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 11 (2023): 5129.

dan potensi setiap ABK. Guru juga berperan dalam mengembangkan program khusus yang bertujuan mempersiapkan anak menjadi individu yang siap menjadi bagian dari masyarakat⁸.

Peran kolaboratif guru dengan orang tua menjadi aspek penting dalam mendukung kemandirian ABK. Guru bekerja sama dengan orang tua melalui pemberian latihan tambahan dan konsultasi rutin untuk memastikan kontinuitas pembelajaran dan pengembangan kemandirian di lingkungan rumah. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang kuat dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk membangun kemandirian ABK, mengingat pengetahuan orang tua dan guru tentang stimulasi pembangunan kemandirian masih perlu ditingkatkan. Melalui kerjasama yang intensif, guru dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendukung pengembangan kemandirian anak di rumah, sehingga terjadi konsistensi dalam pendekatan yang diterapkan⁹.

Implementasi pendidikan inklusif menuntut guru untuk memiliki kompetensi khusus dalam menangani ABK. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif yang kondusif, dimana semua anak dapat berpartisipasi secara aktif tanpa membedakan latar belakang dan kondisi fisik maupun mental mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai jembatan keberhasilan pembelajaran ABK di kelas inklusif dengan menerapkan diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan setiap anak berkembang sesuai dengan potensinya. Strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan guru harus mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, sehingga ABK dapat mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan hidup yang mendukung kemandiriannya.

Tantangan yang Dihadapi Guru Dalam Mendukung Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Tantangan yang dihadapi guru dalam mendukung kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dapat perhatian serius. Banyak guru di sekolah inklusif belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menangani kebutuhan spesifik masing-masing ABK¹⁰. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan. Hal ini menjadi kendala karena, keterbatasan dalam pelatihan menyebabkan sebagian guru hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau pembelajaran umum, yang kadang tidak cukup efektif dalam konteks pendidikan inklusif. Akibatnya, potensi kemandirian yang bisa dikembangkan pada ABK tidak tercapai secara maksimal.

Selain kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas juga menjadi hambatan serius. Banyak sekolah yang belum dilengkapi dengan aksesibilitas fisik seperti ramp,

⁸ Nila Ainu Ningrum, "Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 181-96.

⁹ Muhrian, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus," *Kompasiana*, accessed June 24, 2025, <https://www.kompasiana.com/muhrian4591/682b66bfed64156b8d33dfc2/kolaborasi-guru-dan-orang-tua-dalam-meningkatkan-potensi-anak-berkebutuhan-khusus>.

¹⁰ Yohana Wuri Satwika et al., "Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 13, no. 2 (2019): 109, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>.

toilet khusus, maupun alat bantu belajar visual atau audio. Hal ini membuat ABK kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Tanpa fasilitas pendukung yang layak, pembelajaran tidak hanya menjadi tidak efektif, tetapi juga dapat mengurangi rasa percaya diri anak dalam menjalani proses belajar secara mandiri¹¹. Oleh karena itu, investasi dalam penyediaan fasilitas yang inklusif harus menjadi prioritas utama dalam sistem Pendidikan.

Guru juga dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan ABK. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berbasis kebutuhan individual menjadi sangat penting. Modifikasi kurikulum, penggunaan alat bantu visual atau teknologi, serta strategi pembelajaran berbasis aktivitas konkret dapat membantu siswa belajar secara lebih bermakna. Guru perlu memiliki keterampilan dalam asesmen individual untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kemampuan dan potensi masing-masing ABK.

Namun, peran guru dalam pendidikan inklusif harus dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak. Dukungan dari sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan kemandirian ABK. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melanjutkan pembelajaran di rumah juga menjadi faktor penting. Banyak ABK yang mengalami kemunduran dalam pengembangan kemandiriannya karena pembiasaan yang tidak konsisten di rumah. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam program pembelajaran dan pelatihan keterampilan dasar perlu diperkuat.

Pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan ini¹². Program pelatihan tidak hanya harus bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual sesuai dengan kondisi asli di lapangan. Pendampingan oleh ahli atau fasilitator pendidikan inklusif juga sangat membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi secara langsung. Dengan pelatihan yang tepat, guru tidak hanya akan lebih percaya diri, tetapi juga lebih mampu mengembangkan strategi yang inovatif dan efektif dalam mengajar ABK.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi guru. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, serta dukungan dari berbagai pihak merupakan investasi jangka panjang yang akan berdampak besar terhadap pengembangan kemandirian ABK. Pendidikan inklusif yang berhasil bukan hanya tentang akses, tetapi juga tentang kualitas dan keberdayaan setiap individu untuk tumbuh sesuai dengan potensinya.

¹¹ Agus Sibagariang et al., "Keterbatasan Sarana Dan Prasarana SLB , Hambatan Dalam Pendidikan," *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 317-25.

¹² Anita et al., "Tantangan Adaptasi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Semangat Dalam 2," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 3, no. 2 (2025): 608-18.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Provinsi Papua, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung kemandirian ABK melalui implementasi berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan menerapkan metode diferensiasi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran adaptif, dan pemberian dukungan emosional yang konsisten untuk membangun kepercayaan diri ABK. Strategi yang digunakan meliputi pengembangan program pembelajaran individual (PPI), penerapan life skills training, dan kolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional lainnya. Namun, guru menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan kompetensi khusus dalam menangani ABK, minimnya fasilitas pendukung, serta kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan yang belum terpenuhi secara optimal. Meskipun demikian, komitmen guru dalam mengembangkan kemandirian ABK terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan hidup siswa, sehingga investasi dalam peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus dan penyediaan sarana prasarana yang memadai menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Hanum Istiqomah, Azhar Fadhila, Muhsin, Nadia Febrianti, and Siti Jamilah. "Tantangan Adaptasi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Semangat Dalam 2." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 3, no. 2 (2025): 608-18.
- Satwika, Yohana Wuri, Riza Noviana Khoirunnisa, Hermien Laksmiwati, and Miftakhul Jannah. "Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 13, no. 2 (2019): 109. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>.
- Sibagariang, Agus, Abellia Najwa Nabila, Fatma Nabila, Fatri Elina Sigi, Destiana Margaretha Pakpahan, Mazidah Zahra, Ramadani Br, et al. "Keterbatasan Sarana Dan Prasarana SLB , Hambatan Dalam Pendidikan." *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 317-25.
- Andhy Surya Hapsara. "Membangun Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum Di Negara Totochan ." *JURNAL IDEGURU* 4, no. 1 (n.d.).
- Deden herman, and Muhammad Rendi Ramdhani. "Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit ." *Educivilia. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022).

- Hermalida, S, and P Hatma Indra Jaya. "Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 11 (2023): 5129.
- Idiani Darmawati, and Ratna Indriawati. "Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul ." *PROSIDING SEMNAS PPM*, 2020.
- Muhrian. "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus." Kompasiana. Accessed June 24, 2025.
<https://www.kompasiana.com/muhrian4591/682b66bfed64156b8d33dfc2/kolaborasi-guru-dan-orang-tua-dalam-meningkatkan-potensi-anak-berkebutuhan-khusus>.
- Nila Ainu Ningrum. "Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (2022): 181-96.
- Yessi Putri dan Sigit Reestu Hamdan. "Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 2 (2021): 138-52.